

UNIVERSALITAS DALAM KARYA SASTRA: ASPEK REPRESENTASIONAL, DISKURSIF, DAN NILAI FILSAFAT NOVEL *THE ALCHEMIST* KARYA PAULO COELHO

Udjang Pr. M. Basir
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

"The Alchemist" composition of Paulo Coelho is a novel of world class (winner nobel) that is translated from Spain (*O Alquimista*) to various languages, including English and Indonesian. The translation of Indonesian, carried out by Tanti Lesmana (publisher Gramedia), has been considered good enough and used as items of lecturing of art in various college. Its content is wide enough. Besides depicting real fact live with creative touch of his author, it is loaded with various social messages which are so meaningful. At least, there are three important aspects drawn uppermost in the novel: aspect of representational, diskursif, and philosophy. The author presents various facts of life and historical-geographical reality (aspect representational). For movement of especial figure and develop; build story so that draw used by various strategy, for example occult signal, third person help, and the symbolism (aspect diskursif). And most important is presenting of various human drama which can be taken by its benefit of both for positive and or the negativity (philosophy aspect).

Keywords: representasional, diskursif, filosofi, novel.

1. Pengantar

Novel merupakan salah satu "genre" karya sastra yang mencoba mengangkat persoalan "humanistik" tentang hidup dan kehidupan manusia dengan segala persoalan serta romantikanya. Berbeda dengan sastra puisi yang lebih eksklusif, maka novel memberikan ruang apresiasi yang lebih luas kepada pembaca karena penggunaan bahasa yang relatif umum dan mudah dicerna (inklusif). Sebagai hasil sebuah perenungan yang mendalam, novel merupakan abstraksi sebuah pemikiran berdasarkan realita kehidupan objektif yang dipahami atau dialami oleh seorang seniman sastra atau novelis. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Plato, bahwa seni, sastra, termasuk novel merupakan tiruan atau jiplakan apa yang terdapat dalam kehidupan nyata di masyarakat (Luxemburg, 1984:15).

Sekalipun demikian, Aristoteles (murid Plato) menyikapi pandangan gurunya

tersebut secara kritis dan objektif. Ia mengakui bahwa karya sastra, termasuk novel, isinya mengangkat tentang persoalan realita kehidupan di masyarakat pada umumnya. Hanya saja pengembangannya menjadi sebuah cerita melalui proses kreatif yang bersifat subjektif ilustratif. Tidak jarang pula unsur-unsur "rekaan" sebagai bumbu penyedap sebuah cerita dihadirkan, sehingga di dalamnya mengandung ilusi-ilusi yang bernilai fiktif dalam kadar yang bervariasi. Pengarang menangkap ide-ide dari suatu realita yang ada sebagai dasar penceritaan, yang kemungkinan tidaklah selalu identik dengan realita itu sendiri (Luxemburg, 1984:16; Teeuw, 1988:221—222; Darma, 2005:5).

Dalam "sejarah pemikiran" yang dikemukakan para ilmuwan Amerika (dipelopori A.O. Lovejoy), dikemukakan adanya hubungan antara sastrawan dengan pemikiran dalam sastra yang mempunyai aspek korelasional dalam kajian filsafat. Dalam konteks hubungan ini, studi (sejarah)

filsafat umumnya mempelajari hasil pemikiran-pemikir besar lengkap dengan aspek sistemnya, sedangkan sejarah pemikiran, termasuk pemikiran dalam sastra (filsafat sastra) mempelajari bagian-bagian dari sistem itu, yakni yang bersifat *motif-motif pribadi*. (Wellek dan Warren dalam Darma, 2005:3).

Pemikiran dalam sastra yang berupa motif-motif pribadi itu dalam pembahasan selanjutnya akan dijadikan sumber amatan dalam menggali isi novel *The Alchemist*, karangan Paulo Coelho. Sebagai kerangka berpikir dan acuan analisis, berikut ini akan dibahas topik-topik sastra, filsafat sastra, kajian filosofis novel *The Alchemist*, dan simpulan.

2. Pembahasan

2.1 Sastra dan Filsafat Sastra

Berbicara mengenai sastra dan filsafat sastra sama halnya dengan bentuk pendikotomian antara bentuk dan isi. Sekalipun demikian, keduanya melekat dalam satu sistem tak terpisahkan dan menjadi ukuran mutualitas suatu karya sastra. Betapapun sederhananya suatu hasil seni sastra, tetap saja di dalamnya mengandung suatu nilai-nilai harafiah dan memiliki kontribusi pada pengembangan aspek humanisme. Dalam tataran yang umum, keduanya dapat dikaji secara terpisah.

2.1.1 Karya Sastra

Secara harafiah “sastra” sendiri mempunyai maknanya yang luas. Hampir setiap bahasa dan budaya mengembangkan paradigma tentang makna hakikat sastra secara berbeda-beda. Dalam bahasa Inggris “sastra” disebut *literature*, *literature* (Jerman), *litterature* (Perancis), yang semuanya dirujuk dari sumber bahasa Latin *litteratura* yang merupakan terjemahan dari kata “gramatika” yang berarti huruf atau tulisan (Teeuw, 1988:21—23).

Namun dalam perkembangan selanjutnya, mulai terdapat batasan yang menyatakan bahwa sastra adalah segala se-

suatu yang tertulis dan tercetak. Dengan demikian seorang ilmuwan sastra dapat berekspresi secara tidak terbatas. Mereka dapat membicarakan tentang ilmu kedokteran, berbicara tentang gerakan planet, ilmu sihir, kehidupan raja dan sejarah suatu negara, dan lain sebagainya. Bahkan seorang teoritikus sastra Inggris, Edwin Greenlaw menyatakan bahwa semua yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan termasuk dalam wilayah sastra. Lebih dari itu, nilai sebuah karya sastra harus dapat dilihat dari nilai sumbangannya terhadap sejarah kebudayaan.

Cara lain untuk menyatakan bahwa suatu karya termasuk dalam kategori sastra atau bukan adalah dengan mendekatkannya pada batasan “mahakarya” (*great books*), yaitu tulisan-tulisan yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dengan demikian kriteria yang digunakan adalah segi estetis, yaitu kombinasi antara nilai estetika dengan nilai ilmiah. Aspek estetik sendiri termasuk di dalamnya perihal gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaian. Berdasarkan kriteria itu maka dengan mudah mengelompokkan suatu karya tulis termasuk ke dalam kategori sastra atau bukan sastra.

Kedua batasan tersebut kiranya masih terlalu umum sebab belum menyentuh hakikat sastra yang sebenarnya. Istilah sastra secara universal selalu bernilai fiktif imajinatif. Menyangkut isinya selalu menawarkan gambaran ‘fakta’ yang pengungkapannya dibalut dengan imajinasi pengarangnya yang tidak jarang dilebih-lebihkan. Dalam dunia sastra berlaku prinsip “manusia tidak diciptakan untuk dikalahkan” (*but man is not made of difert*) sehingga tokoh manusia atau yang sejenisnya akan selalu tampil sebagai ‘pahlawan’ yang akan memimpin alur penceritaan. Dengan demikian suatu karya sastra tidak serta merta menampilkan suatu kebenaran yang harus diterima begitu saja, melainkan harus disikapi secara kritis sebab di dalamnya terkandung unsur fiksi (rekaan) yang sublimatif sebagai perwakilan

imajinasi pengarangnya (Wellek, 1993: 11—115).

Sekalipun karya sastra mengandung unsur fiksionalitas, namun sebagai kristalisasi dari suatu pemikiran (pengarang), tetaplah memiliki nilai realita sebab bagaimanapun tetap mewakili satu sistem budaya yang menjadi basis kehidupan penulisnya. Hal ini pula yang menjadi dasar asumsi, pemahaman suatu karya sastra tidak mungkin efektif tanpa pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi penciptaan suatu karya sastra. Bahkan, lebih dari itu, konvensi budaya juga memberikan pengaruhnya terhadap sistem bahasa dan sistem sosiolinguistik masyarakatnya (Teeuw, 1988:100).

Karya sastra sebagai satu “genre” karya seni, secara karakteristik memiliki identitasnya yang khas, sehingga membedakannya dengan bentuk seni lainnya. Selain medium bahasa sebagai unsurnya, antara novel, puisi, cerpen, roman, dan lain sebagainya memiliki konvensi sendiri-sendiri. Sastra puisi (lama) dalam realisasinya jelas terikat oleh aturan pembaitan, rima, bunyi, dll. sekalipun dalam sastra puisi yang lebih baru, aturan itu tidaklah ketat lagi. Demikian pula pada novel dan sejenisnya, terdapat perbedaan konvensi antara sastra roman dan sastra detektif. Pada sastra roman, unsur petualangan dan cinta (muda-mudi) merupakan sesuatu yang lazim (dituntut) dalam pandangan pembaca, demikian pula hadirnya unsur pembunuhan dan mayat menjadi sesuatu yang ditunggu pembacanya. Ketidakhadiran unsur-unsur tersebut menjadi sesuatu yang ganjil dan menyimpang, karena menyimpang dari konvensi (Teeuw, 1988:101).

Namun dalam perkembangan selanjutnya, setelah kemunculan *genre* sastra Romantis, abad 19-an, konvensi demikian ditentang dan ditinggalkan. Konvensi dipandang sebagai bentuk “pembelengguan” kebebasan berkreasi dan penindasan universal. Oleh karena itu atas nama “kebebasan” bersastra, konvensi yang mengungkung itu harus ditinggalkan.

Akan tetapi hal semacam itu selalu berulang, bahwa setiap perbincangan eksistensi karya seni dan sastra selalu berada dalam ketegangan antara aturan (konvensi) dan kebebasan (Levin, 1950). Berkaitan dengan hal itu, A. Teeuw punya pandangan berbeda. Jika dilihat dari segi pembaca dan pembelajaran sastra, betapapun kuatnya penolakan terhadap konvensi dalam sastra, hal itu tetap dipandang perlu adanya. Konvensi yang merupakan seperangkat rambu-rambu dan identifikasi materiil tentang suatu jenis sastra akan memberikan kerangka dasar dalam penafsiran dan pemahaman pembaca (Teeuw, 1988:101—102).

2.1.2 Filsafat Sastra

Istilah filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang merupakan bentuk majemuk dari kata *philein* ‘mencintai’, dan *sophia* ‘kearifan’ atau ‘kebijaksanaan’. Dengan demikian secara umum filsafat berarti mencintai kebijaksanaan, kearifan, atau cinta dan ingin mengetahui ilmu pengetahuan dengan sedalam-dalamnya (*the love of wisdom*). Untuk kepentingan itu, maka penggunaan metode, sistem, dalil, dan pendekatan-pendekatan tertentu menjadi sarana untuk mencapai tujuannya. Pemecahan kajian filsafat biasanya akan memanfaatkan disiplin ilmu penunjang lainnya, misalnya *Epistemologi* (mengapa sesuatu terjadi); *Ontologi* (hubungan sebab akibat); *Analogi* (logika dan penalaran); *Metafisika* (menjelaskan fakta dan makna yang paling umum dan luas); dan lain sebagainya (Poedjosoedarma, 2001:6—8). Dengan demikian filsafat menggunakan paradigma ilmiah yang sistematis dalam menggambarkan langkah-langkah kerjanya dan dalam sejarahnya ia menjadi induk awal tumbuhkembangnya berbagai ilmu pengetahuan (Herusatoto, 1984:67—68; Poedjosoedarma, 2001:2—6).

Dalam perbedaan yang terkait dengan bingkai budaya, Zoetmulder menyoroti adanya perbedaan orientasi antara filsafat barat dengan filsafat timur.

Jika pandangan filsafat barat berorientasi pada aspek kebebasan (sekularisme) yang bermuara pada logika, maka filsafat timur tidaklah demikian. Pengetahuan (filsafat) dipandang hanya merupakan sarana untuk mencapai 'kesempurnaan' sebagaimana tergambarkan dalam filsafat Jawa yang berarti 'cinta kesempurnaan' (*the love of perfection*) yang dalam konsep "kejawen" dimaknai dengan istilah *ngudi kasampurnan*. Zoetmulder lebih jauh menjelaskan pandangannya, bahwa jika dibaca dalam bahasa Jawa, filsafat barat berarti *ngudi kawicaksanan*, sedangkan filsafat Jawa bermakna *ngudi kasampurnan* yang lebih bermakna religius (Ciptoprawiro, 1986:14).

Dalam konteks pemahaman secara mendalam terhadap kandungan karya sastra, Plato menjelaskannya bahwa seni sastra adalah tiruan realita. Dengan ketajaman imajinasi dan daya nalarnya, pengarang mengusung fakta dan realita dalam penggambaran perilaku tokoh ceritanya. Namun pandangan yang kritis dikemukakan Aristoteles (murid Plato). Dijelaskannya, bahwa fakta dan realita memang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra, tetapi dalam karya sastra dikembangkan secara kreatif oleh pengarangnya. Dengan demikian, karya sastra itu merupakan hasil kreasi dan kolaborasi antara ide dengan realita, sehingga tidak jarang terdapat unsur yang dilebih-lebihkan yang merupakan ilusi pengarangnya (Aristoteles dalam Teeuw, 1988:135—136; Darma, 2005).

Dalam pandangan dua tokoh tersebut, filsafat ini sering dipertentangkan, karena alasan yang melatarbelakanginya, sehingga dalam kajian sastra istilah *mimesis* lebih ditujukan untuk identifikasi konsep Plato, sedangkan konsep Aristoteles disebut *creatio* yang dalam perjalanan sejarahnya lebih banyak diikuti oleh para pemikir dan teoritis sastra (Luxemburg, dalam Darma, 2005:5—6).

Konsep kreatif pengarang biasanya berisi ide dan pemikiran pribadi yang bersifat kritis terhadap suatu keadaan dan za-

mannya. Dengan demikian, sebagai suatu hasil kreasi, karya sastra selain menyajikan gambaran empirik kejadian nyata di masyarakat, juga berisi tentang pemikiran-pemikiran pengarangnya. Dalam sejarahnya, pemikiran-pemikiran pengarang yang terefleksikan dalam karya sastra tidak jarang yang mengandung nilai-nilai didaktik yang bersifat filsafati. Nilai-nilai tersebut umumnya menggambarkan satu sistem tradisi dan budaya yang secara ideal merupakan bagian dari ajaran hidup yang harus diikuti masyarakatnya.

2.2 Novel *The Alchemist*: Kajian Filosofis

Aspek filosofis yang biasanya merupakan abstraksi magis dari apa yang dirasakan dan dipikirkan pengarang merupakan hasil reduksi dari ketajaman instingtif sebagai bagian dari masyarakat dan budaya suatu komunitas. Pemikiran itu dapat berupa pandangan dan nilai-nilai humanis yang bersifat *anjuran*, *kritikan* (*penolakan*), atau suatu *teori-strategi* yang bersifat keilmuan. Hal yang tendensial demikian sebagaimana nampak pada beberapa contoh pengarang sastra masa lalu (pujangga) dalam menyampaikan pemikirannya lewat karya sastra, misalnya dalam *Serat Wulang Reh* (Mangkunegara) yang memberikan penekanan pelaksanaan ajaran Adab Jawa pada anak cucu (*anjuran*); *Serat Kalatidha* (Ranggawarsita) yang isinya merupakan kritikan terhadap penguasa yang tidak mampu mengatur negara sehingga terjadi kekacauan dimana-mana (Kamajaya, 1985:29—44). Hal yang sama tampak pada "genre" roman Pujangga Baru, novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli yang mengkritik adat kawin paksa.

Karya sastra yang berkaitan dengan bentuk ajaran (teori dan strategi) biasanya dijumpai pada sastra detektif (*Naga Sasra Sabuk Inten*, *Si Buta dari Gua Hantu*, dan lain sebagainya). Sastraajian, seperti *Yuda Gama* (teknik sanggama), *Aji Brajamusti* (ajaran kebal senjata), *Aji Semar Mesem-Jaran Goyang* (ilmu pelet dan penakluk

wanita), *Kitab Primbon Sabda Pandhita* (ilmu ramalan), dan lain sebagainya (R. Tanoyo dan Sutoyo, 1979).

Melalui karya sastra, banyak hal yang didapati, selain aspek kesejarahan, estetika, dan segi etika, juga pemikiran-pemikiran yang tidak jarang bernilai humanistik didaktik. Berkaitan dengan aspek tata nilai yang ada dalam suatu karya sastra, tulisan ini mengkaji korelasi antara novel *The Alchemist* dengan hal-hal realita dalam kehidupan nyata. Untuk itu, pembahasan didasarkan pada tiga aspek berikut (1) aspek representasional, (2) aspek diskursif, dan (3) aspek filsafat.

2.2.1 Aspek Representasional

Kata *representasional* berasal dari kata *represent* yang berarti menggambarkan atau mewakili (Wojowasito, 1980:177). Istilah representasional dalam karya sastra mengandung makna bahwa apa yang tersaji di dalamnya (kejadian, cerita) menggambarkan atau mewakili sesuatu fakta atau realita. Dengan meminjam istilah Aristoteles, bahwa karya sastra adalah perpaduan antara realita dan kreativitas (ilusi) pengarang, maka unsur-unsur kenyataan (empiris) tentunya dapat dilacak keberadaannya.

Hal-hal yang bernilai representasional dalam novel *The Alchemist* banyak jenisnya dan dapat dikembalikan pada realita sosial. Sekalipun latar cerita novel tersebut berlatar belakang abad ke-14—15, tetapi secara logika dapat pula digali pada setiap zaman, sebab hal itu bersifat universal. Misalnya hal yang berkaitan dengan: (1) penggembala domba, (2) harta karun dan tafsir mimpi, (3) piramida di Mesir, (4) padang pasir, (5) kendaraan onta, dan lain sebagainya adalah sesuatu yang dapat dianalogikan keberadaannya.

Wilayah Eropa, khususnya daerah dekat Timur Tengah (termasuk Spanyol) dikenal sebagai daerah kering dan berpadang pasir. Secara geografis yang berkembang luas adalah padang rumput dan peter-

nakan menjadi pilihan penduduk. Santiago (tokoh utama) adalah salah satu keluarga *peternak dan penggembala domba* yang secara realita dapat berterima. Hal itu tidak ubahnya seperti tumbuhnya peternakan sapi dan kuda yang terkenal di Nusa Tenggara, berkembangnya produksi wol di Australia karena faktor sabana (padang rumput luas) yang sangat menunjang.

Berdasarkan sejarah Islam, *harta karun dan tafsir mimpi* merupakan bagian dari romantika kehidupan bangsa Timur Tengah pada umumnya. Keyakinan agama yang tipis menyebabkan tumbuhnya keyakinan tahayul dan berkembangnya ahli nujum (peramal). Hal itu nyata adanya sebagai fakta sejarah yang dapat dibaca hingga saat ini, terutama dalam buku-buku sejarah perkembangan Islam. Demikian pula *padang pasir, kendaraan onta, dan Piramida* di Mesir merupakan gambaran yang konkret (realita) dan dapat dibuktikan hingga sekarang. Hanya kendaraan onta barangkali yang sudah tergantikan oleh kemajuan teknologi yang lebih efektif seperti motor, mobil, dan pesawat terbang.

2.2.2 Aspek Diskursif

Istilah *diskursif* berasal dari kata *discursive* yang mempunyai pengertian ‘luas makna, menguraikan, logis’ (Wojowasito, 1980:44). Dalam konteks paradigma ilmu pengetahuan, diskursif mempunyai makna suatu bentuk “seni” dalam penyampaian dengan berbagai cara, atau umum dikenal dengan *strategi, pendekatan, ataupun metode*.

Banyak cara yang digunakan pengarang novel *The Alchemist* (Paulo Coelho) dalam menyampaikan ide dan pikirannya tentang *hidup bermasyarakat*, baik secara tersirat maupun tersurat. Paling tidak terdapat tiga cara yang ditempuh pengarang, yaitu: (1) isyarat gaib, (2) pertolongan orang ketiga, dan (3) simbolisme. Ketiganya mengarah pada bentuk tuntunan untuk mengantarkan tokoh utama mencapai tujuan.

a. Isyarat Gaib

Sang penggembala domba, Santiago, bercita-cita ingin meneruskan obsesi ayahnya menjadi pengelana dunia. Dengan demikian ia harus mengubah nasibnya menjadi orang kaya agar dihormati dan dapat kemana-mana. Suatu ketika ia bermimpi (saat tidur di bekas gereja tua) bahwa untuk menjadi kaya ia harus mengambil harta karun dekat Piramida di Mesir. Hal itu sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

“Dalam mimpiku, aku ada di pandang bersama domba-dombaku. Tahu-tahu muncul seorang anak kecil dan bermain dengan binatang-binatangku. Lalu tiba-tiba anak itu meraih kedua tanganku dan memindahkanku ke piramida-piramida Mesir. Anak itu berkata padaku, kalau kau datang kemari, kau akan menemukan harta karun.” (TA, hlm. 20).

Tentu hal itu hanya merupakan gambaran yang bersifat metaporis (tamsil), bahwa untuk dapat hidup enak (kaya raya) dan menggapai cita-cita perlu perjuangan keras. Santiago perlu berusaha tanpa kenal lelah dan penuh pengorbanan (tenaga, harta, maupun kemauan) sebagai ujiannya. Hal semacam itu, dalam budaya Jawa dikenal dengan ungkapan *Jer basuki mawa bea* (menggapai tujuan dan cita-cita dibutuhkan biaya dan pengorbanan).

b. Pertolongan Orang Ketiga

Ide dan pemikiran pengarang tentang cara orang mengatasi masalah hidup juga disampaikan dengan cara mengatasmakan orang ketiga. Hal itu tampak pada keseluruhan alur perjalanan hidup sang tokoh dalam mencapai cita-citanya. Sebagaimana tergambar dalam cerita, Santiago mendapatkan pertolongan wanita Gipsi (peramal mimpi), orang tua misterius (raja Salem atau Melkisedek), dan Sang Alkemis.

Wanita Gipsi menerjemahkan arti mimpi Santiago, memberikan petunjuk tentang letak harta karun, dan bagaimana mendapatkannya.

“Beginilah tafsiranku: kau harus pergi ke Piramida-Piramida di Mesir itu. Aku belum pernah mendengar tentangnya, tapi andai seorang anak yang menunjukkannya padamu, berarti mereka ada. Di sana kau akan menemukan harta yang bakal membuatmu kaya-raya.” (TA, hlm. 21—22).

Sedangkan orang tua memberikan penguatan semangat Santiago untuk mencapai tujuannya. kepadanya diberikan dua batu ajaib (*urim* dan *tumim*) yang dapat memberikan petunjuk dan memandu selama dalam perjalanan ke Piramida di Mesir. Hal itu tergambar pada ilustrasi kutipan berikut.

“Ambil ini, kata orang tua itu, sambil mengulurkan sebutir batu putih dan batu hitam dari bagian tengah tutup dadanya. Kedua batu ini adalah Urim dan Tumim. Batu yang hitam berarti ya, dan yang putih berarti tidak. Saat kau tidak sanggup membaca pertanda-pertanda yang diberikan padamu, batu ini akan membantumu mengambil keputusan. Selalu tanyakan pertanyaan yang objektif.” (TA, hlm. 40).

Demikian pula Sang Alkemis, sebagai tokoh manusia sempurna, ia ahli kimia, ahli pengobatan, dan ahli dalam meramal keadaan. Dalam perjalanannya ke Piramida di Mesir, ia banyak membantu Santiago saat mengalami kesulitan. Misalnya saat pikiran Santiago merasa galau antara mengejar cita-cita atau tetap tinggal dengan Fatima, kekasihnya. Ilustrasi kutipan berikut menggambarkannya.

“Jangan pikirkan yang tertinggal di belakang, kata sang Alkemis

pada anak itu, sementara mereka berkuda melintasi pasir gurun. Segalanya telah tertulis di dalam jiwa dunia, dan akan tetap di sana selamanya. Kalau emas yang kau temukan terbuat dari unsur murni, maka dia tidak akan rusak. Dan kau selalu bisa kembali. Tapi kalau emas yang kau temukan itu hanya sepuhan belaka, seperti kilasan bintang jatuh, kau tidak akan menemukan apa-apa saat kau pulang nanti. Sang Alkemis berbicara dalam bahasa alkimia. Tetapi anak itu tahu yang dimaksudkannya adalah Fatima.” (TA, hlm. 59).

c. Simbolisasi

Selain dua teknik di atas, hal yang menonjol dari pengarang novel ini adalah penyampaian ajaran hidup dengan model simbolisasi. Simbolisasi adalah model pemakaian dan peminjaman simbol-simbol tertentu (tokoh, benda, atau ungkapan bahasa) untuk kepentingan penyampaian pesan. Hal semacam itu merupakan gaya yang umum dijumpai serta digunakan oleh pengarang sastra lama (tradisional) dalam rangka menghaluskan tujuan agar tidak terkesan menggurui.

Simbol tokoh untuk menyampaikan pesan tertentu mirip fabel (binatang) dalam cerita dongeng tradisional. Hanya saja dalam novel ini menggunakan tokoh *suara hati*, *matahari*, *padang pasir*, dan *angin* yang bertugas membimbing tokoh utama (Santiago) untuk menguatkan hati dan pikirannya saat menghadapi permasalahan dalam perjalanan mencapai tujuan. Salah satu kutipan berikut dapat mengilustrasikannya.

“Kau tidak bisa menjadi angin!”, kata angin. “Kita dua makhluk yang sangat berberda.” ... “Aku mendengar percakapanmu dengan sang Alkemis kemarin”, kata angin. “Dia mengatakan segala sesuatu memiliki takdirnya

masing-masing. Jadi manusia tak bisa mengubah dirinya menjadi angin,” katanya. “Ajari aku menjadi angin sebentar saja!”, kata si anak. (TA, hlm. 188).

Dari kutipan tersebut menggambarkan percakapan antara Santiago dan angin ketika menghadapi permasalahan pelik. Santiago bingung ketika sang Alkemis mempertaruhkan kepada tentara padang pasir yang menahannya bahwa dirinya adalah anak ajaib yang dapat berubah menjadi angin, sementara hal itu tak pernah dibuktikannya. Anak laki-laki itu terlibat dalam perdebatan dengan angin, bahwa keinginan untuk menjadi angin itu melawan takdir.

2.2.3 Aspek Filsafat

Sebagaimana diulas terdahulu, bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti mencintai kebijaksanaan, kearifan, atau cinta dan ingin mengetahui ilmu pengetahuan dengan mendalam-dalamnya (Herusatoto, 1984:67—68; Poedjosoedarma, 2001:2—6). Batasan itu mengisyaratkan, bahwa melalui aspek filsafat, penyampaian suatu maksud harus dilakukan dengan berbagai cara sehingga maknanya dapat ditangkap, dipahami, dan diterima dengan sejelas-jelasnya. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek filsafati dalam novel *The Alchemist*, antara lain.

a. Hal Mengubah Nasib

“Manusia wajib berusaha, dan Tuhan yang menentukan” adalah ungkapan bijak yang selama ini diikuti oleh siapa saja yang beragama. Ikhtiar dengan segala upaya dan daya merupakan keharusan bagi manusia untuk mencapai tujuan. Demikian pula nilai-nilai ideal (didaktis) yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bagaimana mengubah nasib dari kehidupan yang serba berkekurangan (miskin) menjadi orang kaya. Pemikiran itu ditamsilkan

melalui usaha keras tokoh utama (Santiago) dalam mencapai cita-citanya.

Santiago terdorong oleh semangat hidup bapaknya yang ingin menjadi penguasa dunia, tapi gagal karena beban berat keluarga yang didera kemiskinan. Dari isyarat mimpi dan tafsir yang diberikan orang Gipsi serta dorongan semangat Melkisedek (raja Salem), maka ia membulatkan tekadnya untuk mengubah nasib dari penggembala miskin menjadi orang kaya. Seluruh dombanya dijual sebagai bekal, dan melakukan perjalanan melelahkan dari desa Andalusia (Spanyol) ke Mesir melalui kota Tarifa (pinggiran Spanyol), kemudian menyeberang ke Tangier (kota di pinggiran Afrika). Di kota ini ia bekerja pada pedagang kristal karena kehilangan seluruh uangnya. Setelah mendapatkan bekal yang cukup, ia melanjutkan perjalanan ke Piramida Mesir, namun lebih dahulu singgah di Oasis Al Fayoum dan bertemu dengan calon jodohnya, Fatima. Melalui isyarat perampok yang menganiayanya di dekat piramida dituturkan bahwa harta karun yang dicarinya itu sebenarnya berada di gereja tua tempatnya bermalam dan bermimpi. Ia kemudian segera kembali ke gereja tua di desa Andalusia, digali dan didapatkannya harta karun itu, sehingga Santiago hidup kaya-raya. Setelah membagi sepertiga harta itu untuk orang Gipsi yang dijanjikan setelah meramal mimpinya, kemudian ia bermaksud menjemput Fatima di Oasis Al-Fayoum untuk dipersunting dan dijadikan istrinya.

b. Kejujuran dan Keteguhan Hati

Kejujuran dan keteguhan hati juga merupakan hal yang dipikirkan pengarang novel ini agar dimiliki siapa saja yang terlibat dalam pergaulan sosial dan hubungan kemasyarakatan pada umumnya. Sikap yang demikian itu diilustrasikannya melalui pengalaman tokoh utamanya selama terlibat dalam pencarian harta karun.

Selain keterlibatannya dalam transaksi jual beli bulu domba (wol), pemba-

gian harta karun, kejujuran Santiago diperlihatkan saat ia mengabdikan dirinya menjadi pembantu dan bekerja pada pedagang penjual kristal. Sikap jujur, kreatif, dan rajin bekerja membuat sang majikan merasa senang dan percaya sepenuhnya pada Santiago. Ia dipercaya untuk menjaga toko dan bahkan mengembangkan sistem pajangan (dengan rak) sehingga menarik selera pembeli dan membawa keuntungan yang semakin besar. Atas kejujuran dan kerajinannya sehingga menjadikan tokonya berkembang dan dikunjungi banyak pembeli, akhirnya Santiago dipekerjakan dalam jangka waktu lama. Hal itu dimaksudkan agar mendapat perbekalan cukup untuk melanjutkan perjalanan ke Piramida Mesir. Gambaran tersebut sebagaimana ilustrasi kutipan berikut.

“Kehadiranmu benar-benar membawa berkah bagiku. Hari ini aku belajar memahami sesuatu yang dulu tidak kusadar. ...Pedagang itu membiarkan si anak lelaki memajang gelas-gelas kristalnya di rak-rak. Kehadiran anak itu saja di tokonya sudah merupakan pertanda; dengan berlalunya waktu dan semakin banyaknya uang yang masuk ke laci kasnya, si pedagang tidak menyesal mempekerjakan anak ini. Anak itu mendapatkan bayaran besar dari sepantasnya; si pedagang telah menawarinya komisi besar, karena mengira penjualannya tidak akan sebagus ini.” (TA, hlm. 69—75).

Sikap teguh hati dalam menghadapi masalah selama menjalankan tugas dan mengejar cita-citanya banyak dicontohkan pengarang novel ini melalui “tamsil” perjalanan hidup Santiago. Sikap semacam itu harus dijalankan siapa saja yang ingin berhasil mencapai tujuan. Tanpa keteguhan hati dan kemauan keras, maka mustahil tujuan dapat dicapai. Hal itu seperti bangkitnya “semangat” Santiago setelah men-

dapatkan bisikan dari kata hatinya, sebagaimana ilustrasi kutipan berikut.

“Setelah mendengarkan suara hatinya, di tidak lagi merasa takut, dan melupakan keinginannya untuk pulang kembali ke Oasis, sebab suatu sore hatinya hatinya menyampaikan kebahagiaannya padanya. Hatinya berkata: ‘Meski kadang akau suka mengeluh, itu karena aku ini hati manusia, dan hati manusia memang seperti itu. Orang-orang takut mengejar impian-impian mereka yang paling berharga, sebab mereka merasa tidak layak mendapatkannya, atau tidak akan pernah bisa mewujudkannya. Kami ...takut kalau memikirkan orang-orang tercinta yang pergi selamanya. Saat-saat mestinya indah tapi ternyata tidak, atau harta karun yang mungkin bisa ditemukan, tapi terkubur selamanya.’ (TA, hlm. 167).

c. Cinta Kasih

Cinta kasih juga merupakan sesuatu hal yang dipandang penting untuk ditumbuhkan-kembangkan pada diri manusia. Sikap itu selain akan membawa kedamaian hidup bersama, juga akan menumbuhkan sikap saling percaya antarsesama. Contoh itu digambarkan penulis melalui perilaku Santiago saat menjadi gembala, sikap hormat pada bapaknya, perilaku bakti pada juragan, tanggung jawab pada keselamatan orang banyak, sikap lemah lembut terhadap sesama, khususnya wanita, dan lain sebagainya. Semuanya itu dapat dijadikan suri tauladan, sebab akan membawa keuntungan secara pribadi dan kelompok. Seseorang akan dapat hidup dan diterima dimana-mana dengan menjadikan semua orang sebagai teman dan saudara. Salah satu ilustrasi kutipan berikut memberikan gambaran konkrit.

“Dia bangkit...kemudian membangunkan domba-dombanya

yang masih tidur dengan pelan-pelan. Dia memperhatikan bahwa begitu dia terbangun, sebagian domba-dombanya juga mulai terjaga. Seolah-olah ada daya misterius yang menautkan hidupnya dengan hidup domba-domba itu yang telah bersama-sama dengannya selama dua tahun belakangan ini. Tapi ada beberapa dombanya yang agak susah dibangunkan. Si anak lelaki menyodok mereka satu-persatu dengan tongkatnya, sambil memanggil nama masing-masing domba. Sejak dulu dia yakin domba-domba ini memahami perkataannya.” (TA, hlm. 8—9).

d. Keberanian

Berani mengambil keputusan adalah bagian dari sikap hidup yang harus dimiliki setiap orang. Namun modal “keberanian” harus disertai sikap kontrol yang matang, karena berani tanpa perhitungan adalah konyol. Permasalahan hidup tidaklah selalu mudah diselesaikan, terkadang penuh tantangan dan membutuhkan keberanian untuk mencapainya. Hal itu dilukiskan pengarang melalui sikap “jantan” Santiago yang dapat dicontoh sebagai perbandingan. Contoh konkritnya, yaitu saat (1) memutuskan pergi mencari harta karun dan meninggalkan pekerjaannya sebagai penggembala domba; (2) berpetualang dari desa Andalusia (Spanyol) ke Piramida Mesir yang jaraknya ribuan kilometer, sementara ia masih remaja dan belum berpengalaman; (3) mencari bantuan orang pintar untuk menafsirkan mimpinya; (4) menjadi pembantu di toko penjual kristal; (5) bersahabat dengan orang asing yang belum dikenal; (6) menyatakan cinta saat hatinya tertarik pada wanita; (7) berani berbicara jujur sekalipun risikonya besar dan berbahaya; dan lain sebagainya.

Dua model keberanian terakhir, yaitu berani menyatakan cinta dan berani berbicara jujur sekalipun risikonya berbahaya dilakukan tokoh Santiago dengan

menyandarkan diri kepada kekuasaan Tuhan. Hal semacam itu merupakan esensi orang yang beragama, maka hendaknya Tuhan dijadikan tempat meminta dan berlindung, sehingga tanpa ada keraguan akan kegagalan atau bahkan kematian. Tuhan menentukan garis hidup dan takdirnya pada setiap manusia.

Saat singgah di Oasis Al-Fayoum bersama orang Inggris untuk bertemu sang Alkemis, Santiago berkenalan dengan gadis gurun, Fatima. Ia tertarik karena keluguan, kecantikan, dan kejujurannya. Setelah beberapa kali bertemu, ia menyatakan ketertarikannya pada Fatima, dan ternyata gayung bersambut, cintanya diterima. Kenyataan semacam itu merupakan anjuran kepada kaum laki-laki untuk tidak berkecil hati di depan wanita, apalagi jika ia menyukainya. Katakan "cinta" dengan segenap kesopanan dan kesungguhan kepada wanita yang disukai, tanpa dihantui perasaan diterima atau ditolak. Hal itu seperti terlukis dalam kutipan berikut.

"Aku datang untuk memberitahumu satu hal ini!", kata si anak lelaki. "Aku ingin kau menjadi istriku. Aku mencintaimu!" Gadis itu menjatuhkan buyungnya, dan air di dalamnya tumpah. "Aku akan menunggumu setiap hari. Aku telah menyeberangi padang pasir ini untuk mencari harta karun yang dekat dengan piramida-piramida, dan bagiku perang ini ibarat kutukan. Tapi sekarang ternyata perang ini suatu berkah, sebab aku jadi dipertemukan denganmu." (TA, hlm. 123).

Demikian pula dengan bersandar pada takdir Ilahi (Tuhan), Santiago berani berkata jujur saat menghadapi bentakan keras, dahsyat, dan berwibawa dari sosok gaib (Sang Alkemis) yang datang tiba-tiba dengan kuda besar dan pedang terhunus. Setelah ia berbicara jujur dengan alasan kemanusiaan perihal pertanda akan datangnya musuh yang segera menyerang oasis,

maka ia diampuni dan bahkan mendapatkan pujian dan diangkat menjadi penasihat kepala adat serta selanjutnya dipuji dan ditolong Sang Alkemis dalam memburu takdirnya.

"Sekonyong-konyong terdengar suara mengelegar dan dia terlempar ke tanah oleh embusan angin amat keras. Daerah tersebut berputar-putar dalam sapuan debu tebal, sampai-sampai bulan pun tidak kelihatan lagi. Di hadapannya tampak seekor kuda putih yang sangat besar, mendompak-dompak dengan ringkik menakutkan. Di punggung kuda duduk penunggang kuda dengan pakaian hitam, bersorban, dan wajahnya ditutupi cadar hitam, ...menghunus sebilah pedang berlekuk yang amat besar dan berkilauan dalam cahaya bulan. 'Siapa yang sudah berani terbangnya burung-burung elang itu?' Tuntutnya, suaranya begitu keras, sehingga kata-katanya seolah berkumandang menembus kelimpuluh ribu pohon kurma di Al-Fayoum. 'Aku yang telah menafsirkannya,' kata si anak. 'Aku hanya membaca apa yang ingin disampaikan burung-burung itu. Mereka ingin menyelamatkan oasis ini. Besok kalian semua akan mati, sebab prajurit oasis ini lebih banyak daripada orang-orangmu. Aku hanya melihat ada pasukan, aku tidak tahu hasil akhir pertempuran itu. 'Kalau para prajurit itu datang, dan kepalamu masih menempel di badan pada saat matahari terbenam, datang dan carilah aku!' kata orang asing itu. (TA, hlm. 142—143).

e. Hal Ketuhanan

Ciri sastra lama adalah kedekatannya dengan permasalahan aspek ajaran (didaktik) dan ketuhanan (religi). Dalam beberapa karangan di lingkungan budaya Jawa,

seperti *Brahmandapurana*, *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Dewa Ruci*, *Serat Kidung Subrata*, *Paramayoga*, *Serat Jitapsara*, *Serat Wirid*, dan lain sebagainya menjadi sulit membedakannya antara karya sastra dengan kitab suci, karena isinya demikian lekat dengan hal ketuhanan. Demikian pula dalam novel *The Alchemist*, sekalipun tidak 'sekental' seperti dalam naskah-naskah Jawa lama, tetapi nuansa ketuhanan banyak diangkat pengarang sebagai bagian dari ajaran hidup. Pengarang banyak mengingatkan tentang aspek kekuasaan dan keesaan Tuhan yang perlu dijadikan sandaran utama dalam kehidupan. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek ketuhanan tergambar pada beberapa kutipan berikut.

"Pertama-tama berjanjilah padaku. Berjanjilah kau akan memberiku sepersepuluh dari harta karun itu sebagai imbalan untuk hal yang akan kusampaikan padamu." Anak itu setuju dan berjanji. "Perempuan itu memintanya berjanji lagi sambil menatap patung Hati Kudus Yesus, sebab mimpimu dalam bahasa dunia." (TA, hlm. 21).

Kutipan tersebut merupakan petikan dari penggalan dialog antara Santiago dengan wanita Gipsi saat meminta menafsirkan arti mimpinya. Santiago setuju dengan permintaan imbalan sepuluh persen dari seluruh harta karun yang akan didapatkannya, tetapi wanita Gipsi meminta berjanji atas nama Tuhan Yesus Kristus. Di sini jelas bahwa keduanya digambarkan mempunyai keyakinan agama Nasrani yang menekankan kekuatan janji (tidak akan berbohong) apabila mengatasmakan Yesus Kristus.

"Pedagang itu terdiam sesaat. Kemudian katanya: nabi telah menurunkan Qur'an pada kami, dan menyatakan lima kewajiban yang mesti kami penuhi dalam hidup kami. Yang paling penting adalah hanya percaya pada satu Tuhan. Lain-lainnya adalah sembahyang lima kali sehari, berpuasa selama

Ramadan, dan bermurah hati pada orang-orang miskin." (TA, hlm. 70).

Dari penggalan dialog antara pedagang kristal dan Santiago pada kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa pedagang itu orang Islam. Dalam keyakinan agama Islam dipercaya bahwa Allah memberikan takdirnya masing-masing kepada manusia. Sebagai orang Islam yang penting adalah meminta rida Allah, dengan salat lima waktu sehari, berpuasa di bulan Ramadan, dan menolong fakir miskin sebagaimana dianjurkan dalam Alquran dan Alhadis (rukun Islam). Sehubungan dengan itu, membantu Santiago yang butuh makan dan butuh uang karena kehilangan harta adalah seperti menolong fakir miskin yang hukumnya wajib bagi orang Islam.

"Seharian penuh mereka berkuda. Menjelang sore mereka tiba di sebuah biara Coptic. Sang Alkemis turun dari kudanya, dan menyuruh para pengawal yang mengiringi mereka untuk kembali ke perkemahan. Mulai dari sini kau akan meneruskan seorang diri, kata Sang Alkemis. Kau tinggal tiga jam perjalanan dari Piramida-Piramida itu. Terima kasih, kata si anak lelaki. Kau telah mengajari-ku bahasa dunia." (TA, hlm. 197).

Biara berasal dari kata *Vihara*, yaitu tempat peribadatan mereka yang beragama Hindu atau Budha. Hal itu menggambarkan bahwa mereka mulai masuk dalam wilayah komunitas penduduk yang memiliki keyakinan bahwa Dewa-Dewa adalah tuhan semesta alam yang mereka yakini. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Sang Alkemis bahwa telah dekat dengan Piramida-Piramida. Tempat itu merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan para dewa dalam kepercayaan Mesir kuno.

3. Simpulan

Berdasarkan gambaran umum ini, novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho memang cukup padat isinya. Bukan saja alur cerita yang dibangun secara memikat, tetapi karakter tokoh yang relatif “kompli” dipertontonkan kepada pembaca untuk disikapi sebagai bahan perbandingan. Demikian pula dalam hal muatan isi, berbagai aspek pendidikan hidup dapat dipetik sebagai cermin edukasi yang nyata. Misalnya tentang (1) pentingnya perjuangan dalam menggapai cita-cita; (2) sikap jujur dan kerja keras; (3) hati-hati dan waspada pada orang yang belum dikenal, (4) kepercayaan pada diri sendiri; (5) sopan dan rendah hati, dan (6) percaya pertolongan Tuhan dan takdirnya.

Isi novel tersebut juga relatif memiliki nilai *representasional*, sekalipun berlatar kehidupan masyarakat ratusan tahun

yang silam (abad ke-14—15). Hal itu terutama berkaitan dengan kehidupan penggembala domba dan perdagangan wol, realita piramida dan padang pasir di Mesir, dan perdagangan gelas kristal, dan penggunaan onta sebagai kendaraan di padang pasir. Secara *diskursif* pengarang menyajikan berbagai pikiran, misalnya tentang pendidikan, karakter, dan ketuhanan, dengan berbagai cara (isyarat gaib, bahasa kata-kata, perilaku tokoh, dan ungkapan agama). Demikian pula dari aspek *filsafat*, banyak contoh diberikan pengarang kepada pembaca, misalnya melalui percakapan antara Santiago dengan wanita Gipsi, nasihat Melkisedek (raja Salem), komentar pedagang kristal, anjuran Fatima, perbincangan dengan matahari dan padang pasir, dialog dengan suara hati, serta bimbingan untuk mengenal bahasa dunia oleh Sang Alkemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Coelho, Paulo. 2005. *The Alchemis (Sang Alkemis)*. Alih Bahasa: Tanti Lesmana. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Tama.
- Ciptoprawiro, Abdulah. 1986. *Filsafat Jawa*. Seri Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Darma, Budi. 2005. “Teori Sastra dan Filsafat Sastra”. Makalah: *Handout untuk Kalangan Sendiri*. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Desember 2005.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita Yogyakarta.
- Kamajaya. 1985. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Seri Sastra Daerah. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van and Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Di-Indonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Poedjasoedarma, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Poerbatjaraka, Raden Mas Ngabehi. 1954. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Penerbitan Djambatan.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*, Di-Indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

